

Analisis Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah Pada Saat Pandemi Covid 19

LIVIAWATI¹; GUSMARILA EKA PUTRI²; JENI WARDI³

Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso Km 08 Rumbai Telp. (0761) 52581 Fax. (0761) 52581
E-mail : gusmarilaputri@unilak.ac.id

Submit : 2023-01-23

Review : 2023-06-15

Publish : 2023-06-26

Abstract: The corona virus was present starting from March 2018 and has ravaged the world economy, where this outbreak has slowed economic growth which has had an impact on reducing people's purchasing power and has even increased inflation in various countries. One of the reasons for this low inflation is due to low credit demand, while the amount of third party funds or public savings continues to increase. This low credit demand will also disrupt banking performance. In addition to the low demand for credit, Indonesian banking has experienced a slowdown in credit recovery, this can be seen from the average NPL of commercial banks, which reached 3.35% in May 2021, where this figure has increased compared to December 2020 at 3.06% and May 2020. at 3.00%. This study wants to test the financial performance of conventional and Islamic banks during the covid 19 pandemic. The data analysis method used is the different test, to see the difference in the performance of the two types of banks before and during covid 19.

Keywords: *Financial Performance, Covid 19, Islamic Banks, Conventional Banks*

UU No. 10 tahun 1998 menegaskan definisi bank yaitu lembaga usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau lainnya agar taraf hidup masyarakat meningkat.

Artinya perbankan merupakan lembaga keuangan yang operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dengan arti kata bahwa bank menerima titipan uang dari masyarakat yang ingin menyimpan uangnya dan menyalurkan uang ini kepada masyarakat yang membutuhkan uang dalam kegiatan usahanya. Masyarakat yang menitipkan uang di bank akan memperoleh penghasilan berupa pendapatan bunga dan bank akan memperoleh pendapatan bunga dari dana yang dipinjamkannya kepada masyarakat. Spread antara beban bunga yang dikeluarkan bank untuk nasabah penyimpan dengan pendapatan bunga yang diperoleh bank dari nasabah yang meminjam uang itulah salah satu pendapatan yang dihasilkan bank selain

dari pendapatan lainnya misalnya pendapatan bank yang diperoleh dari penempatan aktiva pd perusahaan lain atau lain sebagainya.

Bank berdasarkan cara kegiatan operasionalnya terbagi atas 2 yaitu bank konvensional dan bank Syariah. Bank konvensional adalah jenis bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan sedangkan bank syariah berdasarkan undang-undang no.21 tahun 2008 merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam.

Kinerja merupakan hasil kerja. Artinya setiap operasional suatu perusahaan akan dinilai hasil kerjanya. Salah satu alat untuk mengukur kinerja ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maksudnya dengan pengorbanan sumber daya yang ada dalam

perusahaan maka berapa besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hasil kerja ini merupakan sesuatu yang diharapkan oleh pihak luar terutama investor atau orang-orang yang telah menanamkan uang dalam perusahaan. Hal ini tak terkecuali diperbankan. Pihak-pihak yang telah menempatkan uangnya di bank baik dalam bentuk tabungan atau produk yang lainnya mengharapkan hasil dari penempatan asetnya diperbankan tersebut.

Kinerja bank merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya dengan cara meningkatkan laba, aset dan prospek kedepan, namun titik berat evaluasinya tetap berdasarkan pada earning atau profitabilitas dan resiko. Jadi kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan dalam menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam mempertimbangkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis yang berupa rasio

keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode keperiode berikut.

Pada perbankan penilaian kinerjanya menggunakan indikator yang sama dengan penilaian kesehatannya yaitu pakai rasio CAMELS (Capital, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar). Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, penilaian kinerja bank syariah maupun bank konvensional dengan menggunakan alat ukur: untuk permodalannya memakai CAR, untuk kualitas kredit memakai NPL (bagi bank konvensional) dan NPF (bagi Bank syariah), untuk manajemen memakai NPM, untuk earning memakai ROA dan BOPO sedangkan untuk likuiditas memakai LDR. (pengukuran ini sejalan dengan pengukuran yang digunakan pada penelitian R.Soqmanoreqo dan Lulu nurul Istansi yang berjudul Perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah periode sebelum dan setelah kiris ekonomi global)

Perbankan adalah perusahaan yang memiliki resiko tinggi dalam operasionalnya. Perbankan menyalurkan kredit yang bersumber dari dana yang berhasil dihimpunnya. Jika dalam keadaan normal maka kemungkinan kredit ini tidak bisa ditagih bisa saja terjadi apalagi dalam keadaan yang tidak normal seperti saat sekarang ini dimana semua negara didunia ini mengalami wabah penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Virus corona ini sejak berjangkit mulai dari maret 2018 sudah memporak porandakan perekonomian dunia, dimana wabah ini memperlambat pertumbuhan ekonomi yang berdampak kepada penurunan daya beli masyarakat bahkan meningkatkan inflasi diberbagai negara seperti yang terjadi dinegara adi daya seperti negara Amerika serikat dimana tingkat inflasi di negara paman sam itu mencapai 5,4% dimana ini adalah angka tertinggi selama 13 tahun

kebelakang. Angka inflasi negara amerika serikat ini lebih tinggi jika dibandingkan negara malaysia dimana malaysia mencatat angka inflasi sebesar 3,3% dimana angka ini masih dibawah jika dibandingkan dengan tetangganya singapora yang mencatat angka inflasinya pada 3,5%. Peningkatan angka inflasi ini juga dirasakan oleh negara kita Indonesia dimana angka inflasi indonesia sampai february 2021 adalah sebesar 1,38% dimana angka ini lebih rendah jika dibandingkan negara tetangga. Penyebab terjadinya inflasi yang terjaga rendah ini salah satu penyebabnya adalah karena permintaan kredit yang rendah, sedangkan jumlah dana pihak ketiga atau tabungan masyarakat terus meningkat. Permintaan kredit yang rendah ini juga akan menyebabkan terganggunya kinerja perbankan. Disamping permintaan kredit yang rendah perbankan indonesia mengalami perlambatan penerimaan kembali kredit hal ini terlihat dari rata-rata npl bank umum dimana besarnya mencapai 3,35% pada mei 2021 dimana angka ini naik jika dibandingkan desember 2020 di posisi 3,06% dan mei 2020 bertengger di 3,00%. Pergerakan NPL yang agak lambat ini selama pandemi terjadi karena berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah seperti penangguhan pembayaran kredit bagi UMKM, pemberian bantuan subsidi bunga pinjaman bagi nasabah KUR dan lain sebagainya sehingga bisa menahan lajunya peningkatan NPL pada perbankan. Akan tetapi kebijakan ini bukan berarti tanpa resiko diperbankannya, perlambatan pembayaran kredit akan menyebabkan terganggunga likuiditas perbankan yang mana ini akan berdampak terhadap kinerja perbankan itu sendiri.

Penelitian tentang kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi sudah ada dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Veronica Stephanie Sullivan, Sawidji Widoatmodjo yang berjudul kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi (covid -19), dimana penelitiannya dilakukan pada 43 perbankan yang terdaftar di bursa Efek

Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan publikasi triwulan II 2019 sampai III 2020. Adapaun hasil penelitiannya adalah CAR, NPL,BOPO terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, sementara ROE dan LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi. Penelitian lain tentang kinerja bank selama pandemi juga dilakukan oleh Muhammad Luqman.H, Iwayan Nuka Lantara M.Si,Ph.D yang berjudul Analisis kinerja perbankan di masa pandemi covid -19 : studi empiris pada bank pembangunan daerah di Indonesia, dimana penelitian ini dilakukan pada 23 sampel bank pembangunan daerah, hasilnya adalah NPL,LDR,NIM,ROE dan Liquidity mengalami perbedaan sebelum dan pada saat pandemi sedangkan ROA, CAR dan CKPN tidak mengalami perbedaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Molli wahyuni dan Ririn Eka Efriza tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank bank syariah dengan bank konvensional di Indonesia, dengan menggunakan variabel CAR, ROA,ROE, NPL, BOPO,dan LDR dimana hasilnya adalah Keseluruhan variabel menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang artinya bahwa terjadi perbedaan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul perbandingan kinerja Bank konvensional dengan kinerja bank syariah selama pandemi covid 19.

Bank

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat

dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (PSAK No.31).

Kasmir (2008:48) menyimpulkan tiga fungsi utama lembaga keuangan perbankan antara lain :

1. Menghimpun dana (*funding*), Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
2. Menyalurkan dana (*lending*). Bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan, dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya.
3. Bank sebagai lembaga keuangan yang melakukan pelayanan (*service*) jasa transaksi keuangan masyarakat untuk keperluan lalu lintas pembayaran, jasa ini diperlukan sebagai pendukung dari kegiatan bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Jenis-jenis bank

Jenis bank berdasarkan fungsi :

- a. Bank sentral
- b. Bank umum
- c. Bank perkreditan Rakyat

Jenis bank berdasarkan cara menentukan harga :

- a. Bank konvensional
- b. Bank syariah

Jenis bank berdasarkan kepemilikan

- a. bank milik pemerintah
- b. bank milik asing
- c. Bank milik swasta nasional
- d. Bank milik campuran

Jenis bank berdasarkan status :

- a. Bank devisa
- b. Bank non devisa

Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja. Kinerja perbankan adalah hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang ditetapkan manajemen (Basran Desfian,

2005). Berdasarkan peraturan bank Indonesia yang termuat dalam surat edaran bank Indonesia nomor 6/23/DPNP 31 mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan peraturan bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, juni, september dan desember.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian ini banyak berkaitan dengan informasi yang termuat didalam laporan keuangan perbankan

Rasio-rasio keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio (LDR)* , yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Dendawijaya (2005:80) Loan Depoait Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Menurut kasmir (2003 ; 272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 % , akan tetapi menurut peraturan bank indonesia nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas LDR berkisar antara 78% sampai dengan 92%.

LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya memiliki kecendrungan LDR yang relatif rendah, sebaliknya manajemen yang agresif

memiliki LDR yang tinggi atau melebihi batas toleransi.

LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketigayang diterima bank. Nilai LDR dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh BI melalui surat edaran Bank Indonesia nomor 13/30/DPNP mengenai pedoman penghitungan rasio keuangan.

2. Modal (Capital adequacy ratio / CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya, kredit yang diberikan. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian.

3. Resiko

Dalam pemberian kredit, bank akan menghadapi resiko yang salah satunya adalah kredit macet, oleh karena itu kredit-kredit, yang tidak lancar tersebut diperlukan adanya kebijakan dan prosedur penyelamatan yang mendasar, tepat dan efektif.

Menurut UU RI Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1, pasal 1, ayat (12) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dahlan Siamat (2004 ; 92) resiko kredit adalah suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman akan mengakibatkan kerugian bagi perbankan dimana kerugian ini akan dibebankan pada

cadangan sedangkan cadangan ini mempunyai nilai terbatas yang pada akhirnya akan mengurangi modal bank itu sendiri .

Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5 %

4. Net Profit margin

Net Profit margin adalah rasio keuangan yang menunjukkan laba bersih yang mampu diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah penjualan. Pada perbankan net profit margin merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari setiap pembiayaan yang diberikannya.

5. Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO)

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban operasional terhadap pendapatan operasional sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%.

6. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen dalam menghasilkan laba. Laba merupakan salah indikator pengukur kinerja bank. Rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas ini diantara adalah ROA dan ROE. ROA melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dilihat segi sumber daya aktiva sedangkan ROE adalah melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari segi sumber daya modal.

METODE

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank konvensional dalam hal ini bank swasta nasional tahun 2016 dan 2017 mulai kuartal 1 sampai kuartal 4 dan laporan keuangan tahun 2020 dan 2021 dari kuartal 1 sampai dengan kuartal 4, dan laporan keuangan bank syariah tahun 2016 dan 2017 mulai kuartal 1 sampai dengan kuartal 4 dan laporan keuangan bank syariah tahun 2020 dan 2021 dari kuartal 1 sampai dengan kuartal 4. .

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank swasta nasional dan bank syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Yang menjadi sampel pada penelitian ini untuk bank swasta nasional yang memenuhi kriteria :

1. Bank swasta nasional dan bank syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia
2. Bank swasta nasional dan bank syariah yang bukan hasil merger
3. Bank swasta nasional bank syariah yang memiliki laba positif

Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini teknik purposive sampling

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diambil dari laporan keuangan. Sumber data yang digunakan adalah sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran dari media internet website www.idx.co.id

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan analisa uji beda.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kinerja bank konvensional dan bank syariah selama pandemi covid 19. Dimana kinerja bank konvensional dan bank syariah dilihat dari sudut permodalan (CAR), Likuiditas (LDR), Efisiensi (BOPO), Kemampuan bank menghasilkan laba (ROA dan ROE), kemampuan bank menghimpun dana pihak ketiga dan kualitas aktiva produktifnya (NPL bagi bank konvensional dan NPF bagi bank syariah). Adapun yang menjadi sampel pada

penelitian ini untuk bank konvensional adalah Bank BCA, CIMB niaga, OCBC NISP, Bank Danamon, Bank Mega, Bank Panin dan Bank Permata sedangkan yang menjadi sampel untuk bank syariah adalah Bank Muamalat, BSI, Bank Panin Dubai syariah, BCA syariah dan Bank Mega syariah.

Hasil statistik deskriptif bahwa CAR minimum bank konvensional selama covid 19 adalah 21,92 % dan nilai maksimumnya pada 35,70%. Angka ini lebih tinggi dari syarat CAR minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, dan angka maksimum CAR ini masih diatas angka rata-rata CAR bank umum yaitu sebesar 22,83% (per Januari 2020). Untuk nilai minimum LDR bank konvensional selama pandemi covid 19 adalah sebesar 60,04% dan nilai maksimum sebesar 80,05% dimana angka minimum ini lebih rendah dari angka minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 78 % dan maksimum 92%.

Untuk nilai minimum BOPO diangka 48,50% dan nilai maksimum diangka 90,10%, dimana angka ini diatas dari ketentuan bank Indonesia dimana BOPO maksimum yang disyaratkan oleh bank Indonesia adalah sebesar 85%.

Untuk nilai NPL bank konvensional nilai minimumnya 1,12% dan nilai maksimumnya sebesar 4,22% dimana angka rata-ratanya sebesar 2,73% dimana angka ini lebih rendah dari angka rata-rata NPL bank BUMN yaitu sebesar 3,02%. Sedangkan NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar dibawah 5%.

Jika dilihat dari sisi kemampuan bank menghasilkan laba maka pada tabel 5.1 diatas terlihat bahwa nilai minimum ROA dan ROE bank konvensional (ROA = 0,50% dan ROE = 2,60% dan ROA dan ROE maksimum sebesar (ROA = 4,22% dan ROE =23,49%) , dimana ROA yang diyaratkan oleh bank Indonesia adalah minimum 1,5%.

Nilai CAR syariah minimum sebesar 15,21% dan nilai maksimum

58,30%, nilai LDR minimum sebesar 73,39 % dan maksimumnya 111,71%. Jika kita lihat dari sisi LDR nya dimana nilai maksimum LDRnya adalah 111,71% berarti sebagian besar bahkan semua dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah disalurkan dalam bentuk kredit.

Nilai minimum BOPO bank syariah sebesar 60% dan nilai maksimumnya sebesar 202,74 ini berarti bank syariah dalam operasionalnya masih belum efisien. Dimana pada operasionalnya bank syariah lebih besar beban ketimbang pendapatan yang dihasilkan. Indikasi ini akan mempengaruhi ROA nya dimana ROA bank syariah minimum yang terlihat pada tabel 5.2 adalah minus 6,72% dan nilai maksimum ROA nya adalah 10,72%.

Bagaiman dengan NPL bank syariah, NPL (syariah NPL = NPF) minimum bank syariah tercatat pada tabel 5.2 diatas adalah 0,08% dan maksimumnya 8,95%. Sedangkan menurut ketentuan bank Indonesia bank syariah yang sehat adalah bank syariah yang memiliki NPF dibawah 5%. Dengan melihat angka NPF di tabel 5.2 diatas dapat kita lihat bahwa ada bank syariah yang dijadikan sampel memiliki NPF diatas 5% hal ini terlihat adanya nilai maksimum sebesar 8,95%.

Hasil uji beda

Penelitian ini ingin membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah selama pandemi covid 19 dimana terdapat 7 indikator kinerja yaitu modal, likuiditas, efisiensi, NPL, profitabilitas dan Dana pihak ketiga maka dari hasil uji statistik uji beda yang terlihat pada tabel 5.3 (lampiran) terlihat bahwa indikator kinerja yang berbeda secara signifikan ada 2 yaitu indikator LDR dan dana pihak ketiga. sedangkan indikator yang lainnya tidak ada berbeda secara signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

PEMBAHASAN

Penilaian kinerja dengan indikator permodalan

Jika dilihat dari nilai rata – rata modal bank konvensional pada tabel 5.1 diatas terlihat bahwa bank konvensional memiliki CAR sebesar 27,19% sedangkan bank syariah memiliki nilai rata-rata CAR sebesar 31,59 % (lihat tabel 5.2) hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki nilai modal inti yang lebih besar ketimbang bank konvensional. Berarti bank syariah memiliki kemampuan yang besar untuk menyerap kerugian yang ditimbulkan dari pembiayaan yang dikururkan. Walaupun nilai rata-rata CAR bank syariah lebih tinggi ketimbang bank konvensional bukan berarti kinerja bank syariah lebih baik karena kinerja bukan saja diukur dari modal saja tetapi juga diukur dengan indikator lain yang saling berhubungan.

Rata-rata permodalan bank konvensional dibawah dari rata-rata CAR bank syariah akan tetapi berdasarkan hasil uji statistik uji beda memperlihatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara CAR bank konvensional dengan bank syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh.Bima saputra yang berjudul Dampak covid 19 terhadap bank umum syariah dan bank konvensional dimana hasilnya adalah tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional yang ditinjau dari indikator kinerja ROA, ROE, BOPO, LDR/FDR, NPL/NPF dan CAR.

Penilaian Kinerja dengan indikator LDR/FDR

Jika kita lihat rata-rata LDR bank konvensional sebesar 74, 20% dan rata-rata FDR bank syariah sebesar 87,78% maka terlihat bahwa LDR bank umum konvensional lebih rendah dari pada rata-rata FDR bank umum syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah menyalurkan sebagian besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk pembiayaan kepada pihak yang

membutuhkan. Hal ini juga penentu kemampuan bank untuk membayar hutang jangka pendeknya.. Yang dimaksud dengan hutang jangka pendek disini adalah kewajiban bank untuk membayarkan kembali dana pihak ketiga yang dititipkan kepada nya jika suatu saat si pemilik dana mengambil dananya. Rasio LDR atau FDR tinggi bukannya bagus akan tetapi sebaliknya, semakin tinggi LDR/FDR ini mengindikasikan kinerja yang kurang baik. Jika bank tidak pandai-pandai mengelola pembiayaan akan berakibat fatal kepada bank sendiri dimana akan mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan mengembalikan kembali dana pihak ketiga yang dititipkan padanya. Hal ini sejalan dengan hasil yang ditunjukkan oleh hasil uji beda statistik yang terlihat pada tabel 5.3 diatas bahwa kinerja bank umum konvensional dan bank syariah yang dilihat dari segi LDR/FDR berbeda secara signifikan selama pandemi covid 19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmirawati dengan judul Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah antara sebelum dan selama covid 19 dimana hasilnya menunjukkan bahwa CAR, BOPO dan LDR/FDR bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah baik sebelum maupun selama pandemi covid 19.

Penilaian Kinerja dengan indikator BOPO

Jika kita lihat kinerja bank dari sudut BOPO, seperti yang termuat pada tabel 5.1 dan tabel 5.2, rata-rata BOPO bank konvensional adalah 71,73% Rata-rata BOPO bank syariah adalah 93,95 % . BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisien atau tidak operasional suatu bank. Rata-rata BOPO bank konvensional dibawah rata-rata BOPO bank syariah. Jadi bisa kita katakan bahwa operasional bank konvensional selama covid lebih efisien dibandingkan bank syariah.

BOPO bank yang disyaratkan oleh bank Indoensia adalah sebesar 92 % sedangkan rata-rata BOPO bank syariah

tercatat 93,95%, angka ini merupakan angka yang lebih ting dari pada yang ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia. Walaupun ada perbedaan angka BOPO secara rata-rata antara bank konvensional dengan bank syariah akan tetapi perbedaan ini tidak signifikan. Hal ini terbukti dari hasil uji beda menggunakan statistik dimana hasil uji nya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank konvensional dan bank syariah selama covid 19, hal ini bisa dilihat pada tabel 5.3 diatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh asmirawati yang berjudul analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah antara sebelum dan selama covid 19 dimana hasilnya menunjukkan bahwa CAR, BOPO dan LDR/FDR bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah baik sebelum dan selama pandemi.

Penilaian Kinerja dengan indikator NPL/FDR

Penilaian kinerja perbankan juga bisa dilihat dari sisi NPL/FDR dimana NPL merupakan perbandingan antara jumlah pinjaman terhadap jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan oleh bank, sedangkan FDR adalah perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Angka NPL atau FDR merupakan indikator dari kualitas aktiva produktif perbankan dalam hal ini angka FDR atau NPL adalah angka yang merefleksikan kualitas kredit atau pembiayaan yang telah diberikan oleh perbankan. maksudnya kualitas pembiayaan atau kredit disini adalah, tingkat collectibilitas kredit atau pembiayaan yang diberikan. Jika angka NPL atau NPF itu tinggi mencerminkan bahwa kualitas pembiayaan atau kreditnya rendah dengan arti kata banyak kredit atau pembiayaan bermasalah atau denga kata lain collectibilitas pembiayaan atau kreditnya rendah.

Berdasarkan hasil tabulasi secara statistik deskriptif yang diperlihatkan di

diperoleh angka rata-rata NPL bank konvensional adalah 2,73% sedangkan angka rata-rata NPF bank konvensional adalah 3,06 dimana angka NPF bank konvensional lebih tinggi daripada NPL bank konvensional. Ini menandakan bahwa kualitas pembiayaan atau kredit di perbankan konvensional itu lebih baik ketimbang kualitas pembiayaan di bank syariah. Oleh sebab itu bank syariah perlu berhati-hati dengan pembiayaan yang sudah diberikan dan bank syariah juga dituntut untuk mencari strategi yang tepat agar kualitas pembiayaannya dapat diperbaiki.

Penilaian Kinerja dengan indikator ROA dan ROE

ROA dan ROE merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba. ROA merupakan indikator yang memperlihatkan kemampuan bank menghasilkan laba jika ditinjau dari aset sedangkan ROE adalah kemampuan menghasilkan laba jika ditinjau dari ekuitas atau modal. Berdasarkan data yang termuat pada tabel 5.1 dan 5.2 diatas terlihat bahwa angka rata-rata ROA bank Konvensional adalah 1,93 % dan ROE sebesar 9,76 sedangkan angka rata-rata ROA bank syariah adalah 1,75% dan ROE-nya 6,30. Dari angka rata-rata ROA dan ROE bank konvensional dan bank syariah selama pandemi covid 19 dapat disimpulkan bahwa bank konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada bank syariah terutama kemampuan dalam hal menghasilkan laba. Berarti kinerja bank konvensional selama pandemi covid 19. Akan tetapi perbedaan ROA dan ROE pada bank konvensional dan bank Syariah tidak terlalu signifikan hal ini terbukti dari hasil uji beda yang diperlihatkan pada tabel 5.3 diatas

Penilaian kinerja dengan indikator dana pihak ketiga

Bank adalah perusahaan yang operasionalnya mengandalkan kepercayaan orang. Bank yang lebih banyak dipercaya adalah bank yang mampu menghimpun dana pihak ketiga banyak dibandingkan bank lain. Jika kita lihat rata-rata kemampuan bank

konvensional menghimpun dana pihak ketiga dapat kita lihat pada tabel 5.1 dimana selama pandemi covid 10, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank konvensional rata-ratanya 12,043 sedangkan bank syariah selama covid 19 berhasil menghimpun dana pihak ketiga adalah sebesar 9,46. Dari angka ini terlihat bahwa kemampuan bank konvensional dalam menghimpun dana pihak ketiga lebih baik ketimbang bank konvensional. Perbedaan jumlah rata-rata DPK yang berhasil dihimpun oleh bank konvensional berbeda secara signifikan dengan kemampuan bank syariah. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji beda statistik yang dimuat pada tabel 5.3 diatas. Dengan melihat kenyataan ini dapat kita simpulkan bahwa bank konvensional masih dipercaya masyarakat dalam hal menyimpan dana mereka ketimbang bank syariah.

SIMPULAN

Penelitian ini ingin membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah selama pandemi covid 19 dimana terdapat 7 indikator kinerja yaitu modal, likuiditas, efisiensi, NPL, profitabilitas dan Dana pihak ketiga

1. Rata-rata permodalan bank konvensional dibawah dari rata-rata CAR bank syariah akan tetapi berdasarkan hasil uji statistik uji beda memperlihatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara CAR bank konvensional dengan bank syariah.
2. Kinerja bank umum konvensional dan bank syariah yang dilihat dari segi LDR/FDR berbeda secara signifikan selama pandemi covid 19.
3. BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisien atau tidak operasional suatu bank. Rata-rata BOPO bank konvensional dibawah rata-rata BOPO bank syariah. Jadi bisa kita katakan bahwa operasional bank konvensional selama covid lebih efisien dibandingkan bank syariah.

4. Angka NPF bank konvensional lebih tinggi daripada NPL bank konvensional. Ini menandakan bahwa kualitas pembiayaan atau kredit di perbankan konvensional itu lebih baik ketimbang kualitas pembiayaan di bank syariah.
5. Dari angka rata-rata ROA dan ROE bank konvensional dan bank syariah selama pandemi covid 19 dapat disimpulkan bahwa bank konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada bank syariah terutama kemampuan dalam hal menghasilkan laba.
6. Kemampuan bank konvensional dalam menghimpun dana pihak ketiga lebih baik ketimbang bank konvensional. Perbedaan jumlah rata-rata DPK yang berhasil dihimpun oleh bank konvensional berbeda secara signifikan dengan kemampuan bank syariah.

Saran

Hasil penelitian ini perlu ditindak lanjuti lagi apakah benar bank konvensional lebih dipercaya oleh masyarakat ketimbang bank syariah? Atau apakah ini hanya gejala yang terjadi selama pandemi saja atau bagaimana.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmirawati, Analisis perbandingan Kinerja Keuangan Bank konvensional dan Bank Syariah antara sebelum dan selama pandemi covid 19, <http://respiratory.uin.alauddin.ac.i>, tahun 2021
- Kasmir , Dasar-dasar perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta , tahun 2006, Kuncoro, M dan Suhardjono, BPFE, Yogyakarta, tahun 2002
- Muh.Bima Sapitra, Dampak covid 19 terhadap bank umum syariah dan bank konvensional, STIE SEBI depok, 2021
- Sastradipoetra, K, Manajemen Perbankan, Kappa Sigma, Bandung, Tahun 2004
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, bandung tahun 2016
- Andreani Caroline Barus, Erick, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di indonesia, <https://mikroskil.ac.id>
- Ariq fikria niagasi, Pengaruh LDR, Bank size, BI rate dan Exchange rate terhadap NPL studi empiris pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018, Prosiding 2nd Business and economic conference in utilizing of modern technology, ISSN 2662-9404
- KM Suli astrini, I wayan Suwendra, I ketut Suwarna, Pengaruh CAR,LDR dan bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI, <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Lia Ryzkita, M.Jumansyah, Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR dan BOPO Terhadap NPL Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional Periode 2007-2010, <https://journal.budiluhur.ac.id>
- Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari, Analisa Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan GDP terhadap NPL pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016, *Oeconomicus Journal of Economics*, <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Sukesi Marlina, Analisis pengaruh GDP, Inflasi dan BI rate terhadap NPL suatu studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2018, <https://ummg.ac.id>